

Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar IPS Sejarah Menggunakan Strategi Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa (PBAS) Kelas X AP4 SMK Negeri 2 Palu Tahun Pelajaran 2018/ 2019

Sitti Aisyah¹

Abstrak

Permasalahan yang sering terjadi adalah tentang gaya mengajar guru. Gaya mengajar yang ditunjukkan guru IPS Sejarah terlihat belum memanfaatkan kemampuannya secara optimum. Guru IPS Sejarah saat ini cenderung kurang bervariasi dalam mengajar, latihan yang diberikan kepada siswa kurang bermakna dan umpan balik serta korelasi dari guru jarang diterapkan. Implikasi dari pandangan ini terhadap pembelajaran IPS Sejarah adalah mendorong inisiatif dan memberi kesempatan berpikir berbeda, mendorong rasa ingin tahu, keinginan bertanya, kemampuan menyanggah dan kemampuan memperkirakan, menghargai penemuan yang di luar perkiraan sebagai hal yang bermanfaat, mendorong siswa menemukan struktur dan desain IPS SEJARAH, mendorong siswa menghargai penemuan siswa lainnya, dan mendorong siswa berfikir refleksif. Tujuan diadakan penelitian tindakan kelas (PTK) ini adalah untuk mengetahui peningkatan aktivitas dan hasil belajar IPS Sejarah siswa dengan menggunakan Strategi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa (PBAS). Penelitian tindakan ini dilakukan dalam 3 siklus. Dari hasil tindakan yang dilakukan terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dengan mencapai standar ideal. Dari 58,40% pada Siklus 1, dapat meningkat pada siklus 2 menjadi 67,96 % dan siklus 3 mencapai 80,4 %, dan secara klasikal telah mencapai ketuntasan. Hasil penelitian tindakan ini menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa (PBAS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa Kelas X AP4 dengan ketuntasan mencapai 100 %, dengan demikian penerapan pembelajaran dengan Strategi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa (PBAS) efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pelajaran IPS Sejarah di SMK Negeri 2 Palu.

Kata kunci: aktivitas belajar, hasil belajar, IPS, Sejarah, PBAS

¹ Sitti Aisyah, Guru SMK Negeri 2 Palu, email sitti00aisyah171@gmail.com

Increasing Historical Activities And Learning Outcomes Using Student Activity-Oriented Learning Strategy (PBAS) Class X AP4 SMK Negeri 2 Palu Academic Year 2018/2019

Abstract

The problem that often occurs is about the teacher's teaching style. The teaching style shown by the History Social Studies teacher does not seem to have utilized his abilities optimally. The current history social studies teachers tend to be less varied in teaching, the exercises given to students are less meaningful and feedback and correlations from teachers are rarely applied. The implications of this view on History Social Studies learning are to encourage initiative and provide opportunities for different thinking, encourage curiosity, desire to ask questions, the ability to refute and predict, appreciate unexpected discoveries as useful, encourage students to discover the structure and design of HISTORY Social Studies. , encourage students to appreciate the findings of other students, and encourage students to think reflexively. The purpose of this classroom action research (CAR) is to find out the increase in students' history social studies activities and learning outcomes by using student activity-oriented learning strategies (PBAS). This action research was conducted in 3 cycles. From the results of the actions taken, it is proven that they can improve student achievement by achieving ideal standards. From 58.40% in Cycle 1, it can increase in cycle 2 to 67.96% and cycle 3 to reach 80.4%, and classically has achieved completeness. The results of this action research show that the implementation of student activity-oriented learning strategies (PBAS) can improve the learning outcomes of Class X AP4 students with completeness reaching 100%, thus the application of learning with student activity-oriented learning strategies (PBAS) is effective in improving student achievement in Social Studies History lessons at SMK Negeri 2 Palu.

Keywords: *activity, learning outcome, social studies, history, PBAS*

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan, sebagai salah satu pilar pengembangan sumber daya manusia yang bermakna, sangat penting bagi pembangunan Nasional. Bahkan dapat dikatakan masa depan bangsa bergantung pada keberadaan pendidikan yang berkualitas yang berlangsung di masa kini. Pendidikan yang berkualitas hanya akan muncul dari sekolah yang berkualitas. Oleh sebab itu, upaya peningkatan kualitas sekolah merupakan titik sentral upaya menciptakan pendidikan yang berkualitas demi terciptanya tenaga kerja yang berkualitas pula. Dengan kata lain upaya peningkatan kualitas sekolah adalah merupakan tindakan yang tidak pernah terhenti, kapanpun, dimanapun dan dalam kondisi apapun.

Dalam upaya peningkatan kualitas sekolah, tenaga kependidikan yang meliputi, tenaga pendidik, pengelola satuan pendidikan, penilik, pengawas, peneliti, teknis sumber belajar, sangat diharapkan berperan sebagaimana mestinya dan sebagai tenaga kependidikan yang berkualitas. Tenaga pendidik/guru yang berkualitas adalah tenaga pendidik/guru yang sanggup, dan terampil dalam melaksanakan tugasnya.

Dengan tercapainya tujuan dan kualitas pembelajaran, maka dikatakan bahwa guru telah berhasil dalam mengajar. Keberhasilan kegiatan belajar mengajar tentu saja diketahui setelah diadakan evaluasi dengan berbagai faktor yang sesuai dengan

rumusan beberapa tujuan pembelajaran. Se jauh mana tingkat keberhasilan belajar mengajar, dapat dilihat dari daya serap anak didik dan persentase keberhasilan anak didik dalam mencapai tujuan pembelajaran khusus. Jika hanya tujuh puluh lima persen atau lebih dari jumlah anak didik yang mengikuti proses belajar mengajar mencapai taraf keberhasilan kurang (di bawah taraf minimal), maka proses belajar mengajar berikutnya hendaknya ditinjau kembali.

Setiap akan mengajar, guru perlu membuat persiapan mengajar dalam rangka melaksanakan sebagian dari rencana bulanan dan rencana tahunan. Dalam persiapan itu sudah terkandung tentang, tujuan mengajar, pokok yang akan diajarkan, metode mengajar, bahan pelajaran, alat peraga dan teknik evaluasi yang digunakan. Karena itu setiap guru harus memahami benar tentang tujuan mengajar, secara khusus memilih dan menentukan metode mengajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, cara memilih, menentukan dan menggunakan alat peraga, cara membuat tes dan menggunakannya, dan pengetahuan tentang alat-alat evaluasi.

Khususnya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, agar siswa dapat memahami materi yang disampaikan guru dengan baik, maka guru dapat memilih salah satu atau gabungan dari beberapa metode pembelajaran, guru akan memulai membuka pelajaran dengan menyampaikan kata kunci, tujuan yang ingin dicapai, baru memaparkan

isi dan diakhiri dengan memberikan soal-soal kepada siswa.

Motivasi sebagai keseluruhan daya penggerak siswa di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki siswa dapat tercapai. Motivasi yaitu keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan (Sardiman, 1996: 75).

Motivasi yang ada pada seseorang akan mewujudkan suatu perilaku yang diarahkan pada tujuan untuk mencapai sasaran atau kepuasan, keberhasilan belajar seseorang tidak lepas dari motivasi orang yang bersangkutan, oleh karena itu pada dasarnya motivasi belajar merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan belajar seseorang. Siswa yang memiliki motivasi luas akan mempunyai banyak aktifitas untuk melakukan kegiatan belajar.

Berdasarkan uraian di atas, maka diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut: 1) Kecenderungan guru IPS Sejarah masih menggunakan pendekatan pengajaran klasikal, sehingga kurang menarik siswa untuk aktif dalam pembelajaran IPS sejarah; 2) Kurangnya kreativitas dan antusiasme siswa dalam belajar bisa terlihat dari kurangnya persiapan siswa dalam menerima pelajaran. Kemauan dan kesadaran dalam

belajar sangat kurang, bisa diakibatkan oleh kurangnya persiapan mental sehingga ide-ide yang seharusnya bisa dituangkan dalam belajar justru tidak tersampaikan; 3) Rendahnya kemampuan IPS Sejarah dan prestasi belajar siswa. Tingkat partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran IPS Sejarah rendah bisa terjadi karena dalam proses pembelajaran guru cenderung untuk memberitahukan segala sesuatu kepada siswa.

Rumusan masalah berdasarkan identifikasi di atas adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dengan menerapkan strategi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa pada pelajaran IPS Sejarah kelas XAP4 SMK Negeri 2 Palu tahun Pelajaran 2018-2019; 2) Bagaimana efektivitas penerapan strategi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pelajaran IPS Sejarah kelas XAP4 SMK Negeri 2 Palu tahun Pelajaran 2018-2019.

KAJIAN PUSTAKA

Sardiman (1988) menyatakan bahwa motivasi itu berawal dari kata motif, dimana kata motif itu di artikan sebagai daya upaya mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat di katakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktifitas-aktifis tertentu demi mencapai suatu tujuan., Maka Motivasi

dapat di artikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif.

Fungsi motivasi yang pertama yaitu mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi, maksudnya bahwa motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan. Fungsi yang kedua yaitu menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian, motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya. Fungsi yang ketiga yaitu menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain atau membaca komik, sebab tidak sesuai dengan tujuan.

Hasil belajar tidak dapat dipisahkan dari perbuatan belajar, karena belajar merupakan suatu proses, sedangkan hasil belajar adalah hasil dari proses pembelajaran tersebut (Dimiyati dan Mudjiono, 2002). Seorang siswa belajar merupakan suatu kewajiban. Berhasil atau tidaknya seorang siswa dalam pendidikan tergantung pada proses belajar yang dialami oleh siswa

tersebut. Menurut Logan, dkk (dalam Sujana, 1998: 54) belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan latihan. Senada dengan hal tersebut,

Dahar (1998: 99) berpendapat bahwa belajar pada manusia dapat dirumuskan sebagai suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas. Belajar tidak hanya dapat dilakukan di sekolah saja, namun dapat di-lakukan dimana-mana, seperti di rumah ataupun dilingkungan masyarakat. Sudhana (1987: 213) berpendapat bahwa belajar merupakan proses perubahan dari belum mampu menjadi sudah mampu dan terjadi dalam jangka waktu tertentu. Menurut Mudzakir (1997: 91) belajar adalah usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya.

Untuk mendapatkan suatu hasil tidaklah semudah yang dibayangkan, karena memerlukan perjuangan dan pengorbanan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi. Penilaian terhadap hasil belajar siswa untuk mengetahui sejauh mana ia telah mencapai sasaran belajar inilah yang disebut sebagai hasil belajar. Hasil penelitian Winkel

(dalam Sujana, 1998) bahwa proses belajar yang dialami oleh siswa menghasilkan perubahan-perubahan dalam bidang pengetahuan dan pemahaman, dalam bidang nilai, sikap dan keterampilan. Adanya perubahan tersebut tampak dalam hasil belajar yang dihasilkan oleh siswa terhadap pertanyaan, persoalan atau tugas yang diberikan oleh guru. Melalui hasil belajar siswa dapat mengetahui kemajuan-kemajuan yang telah dicapainya dalam belajar.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS SEJARAH) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMA/SMK. IPS Sejarah mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial dan perjuangan yang tanpa pamrih serta ketulusan. Pada jenjang SMK pada mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi diajarkan secara terpadu. Melalui mata pelajaran IPS Sejarah, siswa diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan menghargai pahlawan, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Di masa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global

selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu mata pelajaran IPS Sejarah dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

Mata pelajaran IPS Sejarah disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan.

Mata pelajaran IPS Sejarah dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) maupun K 13 bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: 1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inquiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Strategi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa adalah model pembelajaran di mana siswa/ peserta mempresentasikan ide/ pendapat pada rekan peserta lainnya. Langkah-langkah kegiatan dalam model pembelajaran “*student facilitator and explaining*” adalah: 1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai; 2) Guru mendemonstrasikan/ menyajikan materi; 3) Memberikan kesempatan siswa untuk menjelaskan kepada siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya. Misalnya melalui bagan/ peta konsep; 4) Guru menyimpulkan ide/ pendapat dari siswa; 4) Penutup.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Motivasi dan hasil belajar IPS Sejarah dapat meningkat dengan menerapkan Strategi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa kelas XAP4 di SMK Negeri 2 Palu Tahun pelajaran 2018-2019; 2) Strategi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa efektif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pelajaran IPS Sejarah kelas XAP4 di SMK Negeri 2 Palu Tahun pelajaran 2018-2019.

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian ini adalah peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa dalam pelajaran IPS Sejarah di SMK Negeri 2 Palu. Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan bahwa kelas XAP4 prestasi belajar siswa dalam pelajaran IPS Sejarah

masih sangat rendah. Siswa merasa kesulitan dalam belajar sehingga siswa kurang respon terhadap pembelajaran di kelas.

Sejalan dengan itu, maka Setting Penelitian adalah sebagai berikut: 1) PTK dilakukan di SMK Negeri 2 Palu tahun Pelajaran 2018-2019; 2) PTK dilakukan pada siswa Kelas XAP4 dengan jumlah 22 orang (P = 11 orang; dan L = 11 orang). Sementara rancangan penelitian diuraikan sebagai berikut: 1) Tindakan dilaksanakan dalam 3 siklus; 2) Kegiatan dilaksanakan dalam semester ganjil tahun pelajaran 2018-2019; 3) Lama penelitian 6 pekan efektif dilaksanakan mulai tanggal 06 September 2018 sampai dengan 11 Oktober 2018.

Sumber data Sumber data dalam penelitian ini berasal dari 2 sumber yaitu: **Siswa:** data yang diperoleh adalah data tentang peningkatan motivasi dan hasil belajar dalam pelajaran IPS Sejarah; **Guru:** data yang diperoleh adalah data data tentang penggunaan Strategi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan angket.

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam tiga siklus karena pada siklus ke III, terjadi peningkatan hasil belajar siswa dengan ketuntasan minimal dengan nilai rata-rata 75 pada 85% siswa di kelas. Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah, jika diberikan pembelajaran dengan strategi Pembelajaran Beorientasi Aktivitas

Siswa (PBAS), maka aktivitas dan hasil belajar siswa Kelas XAP4 di SMK 2 Negeri Palu dapat meningkat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan pembelajaran melalui penerapan Strategi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa dalam peningkatan motivasi dan hasil belajar pelajaran IPS Sejarah kelas XAP4 di SMK Negeri 2 Palu. Pelaksanaan penelitian telah menghasilkan hal-hal sebagai berikut;

Siklus 1

Tahap Perencanaan; pada tahap ini guru membuat perencanaan tindakan kelas setelah mengidentifikasi permasalahan yang ada di kelas. Yakni kurangnya minat belajar siswa, yang berdampak pada ketidaktuntasan dalam belajar. pada tahap perencanaan guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pada strategi pembelajaran berorientasi keaktifan siswa. Pada tahap perencanaan peneliti juga menyiapkan instrument, baik instrument untuk mengukur hasil akhir pembelajaran juga menyiapkan instrument untuk pengamatan sepanjang proses pembelajaran berlangsung.

Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan Strategi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 60 % atau ada 10 siswa dari 22 siswa

sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 hanya sebesar 60%, lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85 %. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menggunakan Strategi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa.

Refleksi, berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan diketahui bahwa jumlah siswa yang tuntas masih sebesar 45,45%, sehingga penelitian tindakan perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya karena siswa yang mencapai ketuntasan belum mencapai 85%. Tinjauan juga dilakukan terhadap RPP yang berdasarkan hasil pengamatan teman sejawat masih terdapat tahapan dalam RPP yang terlaksana secara maksimal.

Siklus II

Tahap perencanaan, pada tahap perencanaan kembali dilakukan penyusunan RPP dengan beberapa perbaikan, dengan memperhatikan hasil refleksi pada siklus pertama. Beberapa komponen yang tidak dapat dilaksanakan secara maksimal, disederhanakan bentuknya sehingga tidak mengambil durasi waktu yang banyak.

Tahap kegiatan dan pelaksanaan, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 20 s.d 27

September 2018 di SMK Negeri 2 Palu tahun pelajaran 2018-2019. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Ditinjau dari hasil belajar siswa, pada siklus II ini ketuntasan belajar klasikal siswa sebesar 69,77%.

Refleksi, jika dilihat dari indikator pelaksanaan tindakan, maka persentase siswa yang mencapai ketuntasan klasikal belum mencapai 85% sehingga penelitian perlu dilanjutkan pada penelitian tindakan siklus III.

Revisi Pelaksanaan, berdasarkan hasil pelaksanaan dan refleksi, maka revisi pelaksanaan lebih difokuskan pada keterlaksanaan langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran, khususnya langkah-langkah pembelajaran yang merujuk pada strategi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa (PBAS). Pada hasil pengamatan siklus II, ditemukan bahwa beberapa langkah pada strategi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa tidak dapat dilakukan secara maksimal, dalam arti hanya pada permukaannya. Oleh karena itu pada siklus ke III guru harus benar-benar menerapkan langkah-langkah strategi

pembelajaran berorientasi aktivitas siswa secara utuh dan mendalam.

Siklus III

Tahap Perencanaan, merujuk pada perencanaan yang dibuat pada siklus II, serta hasil pengamatan yang dilakukan pada tindakan siklus II tidak ditemukan ketidaksesuaian langkah-langkah pembelajaran pada perencanaan dengan pelaksanaan. Dengan demikian untuk perencanaan siklus III ini tidak ada perubahan yang mendasar dilakukan.

Tahap kegiatan dan pengamatan. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus III dilaksanakan pada tanggal 04 s.d 11 Oktober 2018 di SMK Negeri 2 Palu tahun pelajaran 2018-2019 dengan jumlah siswa 22 siswa.

Berdasarkan data diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 85,90% dari 22 siswa telah tuntas secara keseluruhan. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 100% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II.

Refleksi, berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan siklus III, indikator tindakan telah dicapai dengan persentase 85,82% siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Dengan demikian, penelitian tindakan ini telah mencapai hasil sesuai target pada siklus III dan tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya. Dan tidak diperlukan lagi revisi pelaksanaan.

4.1 Hasil Analisis Kegiatan

Analisis Data Deskriptif Kuantitatif

1. Pencapaian hasil belajar siswa sebelum diberi tindakan ;

$$= \frac{1320}{2200} \times 100\% = 60\%$$

2. Pencapaian hasil belajar siswa setelah diberi tindakan pengelompokan siswa berdasarkan nomor panggilan (acak berdasarkan tempat duduk)

$$= \frac{1535}{2200} \times 100\% = 69,77\%$$

3. Pencapaian hasil belajar siswa setelah diberi tindakan pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan akademik

$$= \frac{1800}{2200} \times 100\% = 81,90\%$$

Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa

1. Terjadi peningkatan prestasi setelah diberi tindakan yaitu 60% menjadi 69,77% ada kenaikan sebesar = 9,77%.
2. Dari sebelum tindakan (siklus 1) dan setelah tindakan sampai dengan (siklus 2) 60 % menjadi 69,77 %, dan dari (siklus 2) ke (siklus 3) juga ada peningkatan sebanyak 81,82 % - 69,77% = 12,05 %.
3. Rata – rata siswa sebelum diberi tindakan 45,45 % (siklus I) naik 77,27% siklus II, dan siklus III meningkat menjadi 100 %.

Pembahasan

Analisis deskriptif terhadap pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini dapat disampaikan sebagai berikut:

Pencapaian hasil belajar siswa sebelum diberi tindakan;

$$= \frac{1320}{2200} \times 100\% = 60\%$$

Pencapaian hasil belajar siswa setelah diberi tindakan pengelompokan siswa berdasarkan nomor panggilan (acak berdasarkan tempat duduk)

$$= \frac{1535}{2200} \times 100\% = 69,77\%$$

Pencapaian hasil belajar siswa setelah diberi tindakan pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan akademik

$$= \frac{1890}{2200} \times 100\% = 81,90\%$$

Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa; 1) Terjadi peningkatan prestasi setelah diberi tindakan yaitu 60% menjadi 69,77% ada kenaikan sebesar = 9,77%; 2) Dari sebelum tindakan (siklus 1) dan setelah tindakan sampai dengan (siklus 2) 60 % menjadi 69,77 %, dan dari (siklus 2) ke (siklus 3) juga ada peningkatan sebanyak 81,82 % - 69,77% = 12,05 %; 3) Rata – rata siswa sebelum diberi tindakan 45,45 % (siklus I) naik 77,27% siklus II, dan siklus III meningkat menjadi 100 %.

Ketuntasan aktivitas dan hasil belajar Siswa. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Strategi

pembelajaran berorientasi aktivitas siswa memiliki dampak positif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu; 60 % ; 69,77 % ; 85,90 %. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran. Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran melalui Strategi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap ketuntasan belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

Aktivitas Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran. Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan menerapkan Strategi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa yang paling dominan adalah bekerja dengan menggunakan alat/media, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka motivasi dan hasil belajar siswa untuk

pelajaran IPS Sejarah dengan menerapkan Strategi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa hasilnya sangat baik. Hal itu tampak pada siklus pertama dari 22 orang siswa yang hadir pada saat penelitian ini dilakukan nilai rata rata mencapai ; 60%, 69,77 % ; 85,82%.

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) siswa dikatakan tuntas apabila siswa telah mencapai nilai standar ideal 75 mencapai ≥ 85 %. Sedangkan pada penelitian ini, pencapai nilai ≥ 75 pada (siklus 3) mencapai melebihi target yang ditetapkan dalam KTSP maupun kurikulum 2013 yaitu mencapai 100 %. Dengan demikian maka **hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian dapat diterima.**

KESIMPULAN

Pembelajaran dengan menggunakan Strategi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPS Sejarah siswa kelas XAP4 di SMK Negeri 2 Palu yang ditandai dengan peningkatan hasil belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu ; 60% (siklus I) ; 69,77% (siklus II) ; 85,90% (siklus III).

Penerapan pembelajaran dengan Strategi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa pada pelajaran IPS Sejarah mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa.

Penerapan pembelajaran melalui Strategi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa efektif untuk meningkatkan kembali

materi ajar yang telah diterima siswa selama ini, sehingga mereka merasa siap untuk menghadapi pelajaran berikutnya.

Trianto, 2007. *Model - Model Pembelajaran Inovatif berorientasi Konstruktif*. Jakarta : Prestasi Pustaka.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta.

_____.2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Dimiyati dan Mudjiono, 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

_____.(1994). *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Usaha Nasional: Surabaya.

Nur, Muhammad, 1977. *Proses penyusunan instrumen*. Bandung : Pascasarjana IKIP Bandung (tidak dipublikasikan)

_____, 1980. *Proses penyusunan instrumen*. Bandung : Pascasarjana IKIP Bandung (tidak dipublikasikan).

_____, 1996. *Pola pendidikan dan sosok tenaga pendidikan yang sesuai dengan tantangan dan tuntutan kehidupan tahun 2020. Makalah yang disampaikan pada konvensi pendidikan Indoensia III di Ujung Pandang 4-7 September 1996*.

Sardiman, AM. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Suyatno, 2009. *Menjelajah pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo : Masmedia Buana Pustaka.